

Storytelling sebagai Teknik Pemberdayaan pada Anak dan Remaja Eks Korban Konflik Lahan

Aprilianti Pratiwi¹, Yolanda Valentia², Dimas Aryalasa Nugroho³, Muhammad Marlin
Muhaimin⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila
E-mail: @apriyantipratiwi@univpencasila.ac.id

Abstrak

Konflik lahan meninggalkan pengalaman buruk dan trauma bagi sekelompok masyarakat yang mengalaminya, salah satunya adalah anak-anak dan remaja Telukjambe, Karawang, Jawa Barat. Lahan tempat tinggal dan garapan orang tua mereka secara tiba-tiba diklaim pihak swasta. Kala itu, intimidasi dan ancaman, dari preman bayaran dan aparat kepolisian hampir tiap hari mereka dapatkan. Bahkan pengusiran pun mereka alami. Akibatnya, mereka harus kehilangan tempat tinggal dan hidup dipengungsian. Fokus kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberdayakan anak-anak korban konflik lahan dalam kegiatan *storytelling*, yaitu sebuah sarana yang digunakan untuk pemulihan trauma pada anak korban bencana, termasuk korban konflik lahan. Peserta pada kegiatan ini adalah anak-anak dan remaja eks korban konflik lahan di Telukjambe. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi sekaligus membantu memulihkan trauma anak-anak dan remaja eks korban konflik lahan Telukjambe. Metode yang digunakan adalah melakukan eksperimen, yaitu melaksanakan kegiatan *storytelling* kepada anak dan remaja eks korban konflik di Telukjambe, Karawang, Jawa Barat. Proses yang dilalui pada kegiatan ini yaitu melakukan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Kampung Pasir Ipis, Telukjambe, Karawang, Jawa Barat. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan berkomunikasi serta pulihnya trauma pada anak dan remaja eks korban konflik lahan di Telukjambe.

Kata kunci: anak-anak, korban konflik lahan, remaja, *storytelling*

Abstract

Land conflicts left a bad experience and trauma for people who experienced it, specially the children and youth of Telukjambe, Karawang, West Java. The land where their parents lived and cultivated was suddenly claimed by the private sector. They received intimidation and threats from outsiders almost everyday and experienced expulsion. As a result, they have to lost their homes and lived in refugee camps. This community service activity focus to empower children as a victims of land conflicts in storytelling activities as a tool to recovery children's trauma who were victims of disasters, including victims of land conflicts, also as a participants. This activity contribute to improve communication skills while help out to heal traumatized who have been victims of this land conflict. The method used is conducting experiments, carried a storytelling activities for ex-conflict victims in Telukjambe, Karawang, West Java. The process through which this activity are preparation, implementation and evaluation. The location of this community service activity is Pasir Ipis Village, Telukjambe, Karawang, West Java. The result of this activity is an increase in communication skills and recovery of trauma to children and adolescents who were ex-victims of land conflicts in Telukjambe.

Keywords: children, land conflict victims, adolescent, storytelling

1. PENDAHULUAN

Kejadian masa lalu yang mengerikan yang pernah dirasakan pada saat konflik adalah pengalaman buruk untuk setiap orang. Hal ini tentunya amat sulit untuk dilupakan begitu saja dan dapat memberikan dampak pada perilaku yang terkadang tak wajar serta seringkali menciptakan rasa cemas bagi orang sekitar [1]. Perasaan inilah yang dialami oleh anak-anak dan remaja di Telukjambe, Karawang, Jawa Barat. Selama kurang lebih dua tahun mereka mengalami intimidasi dan teror oleh orang-orang suruhan PT Pertiwi Lestari [2], [3], dan [4]. Kini, kejadian tersebut memberikan bekas yang mendalam pada anak-anak dan remaja Telukjambe, Karawang, Jawa Barat.

Trauma juga dialami oleh anak-anak dan remaja di Kampung Pasir Ipis, Telukjambe, Jawa Barat. Pada Oktober 2016, Mereka melihat sendiri bagaimana lahan milik orang tua mereka dieksekusi dengan paksa menggunakan alat berat oleh PT Pertiwi Lestari. Sebelumnya, mereka juga telah merasakan teror dan intimidasi. Teror dan intimidasi itu bertujuan untuk mengusir mereka dari lahan tersebut. Teror dan intimidasi yang mereka terima, Tidak hanya dilakukan oleh preman-preman namun juga dilakukan oleh aparat kepolisian. Miris memang, karena aparat kepolisian idealnya mengayomi dan melindungi masyarakat. Tak hanya itu, anak-anak dan remaja yang kini tinggal di Kampung Pasir Ipis ini pun bercerita jika mereka sangat membenci polisi. Mereka melihat dengan jelas bagaimana polisi telah bertindak kasar terhadap orang tua mereka. Bahkan polisi mengejar orang tua mereka sampai ke hutan layaknya buronan atau hewan buruan. Peristiwa ini terjadi sebagai akibat dari bentrok yang terjadi antara pegawai PT Pertiwi Lestari dengan petani Telukjambe pada saat eksekusi lahan pada Oktober 2016 [4].

Teror dan intimidasi belum berakhir. Akhirnya anak-anak dan remaja ini pun harus ikut orang tua mereka ke Jakarta untuk pergi meninggalkan rumah dan lahan garapan mereka. Kepergian mereka ini dalam rangka meminta perlindungan dan bantuan dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta. Di pengungsian, mereka hidup dengan keterbatasan. Orang tua mereka tidak memiliki penghasilan, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan makan, mereka mengandalkan bantuan dari LBH-LBH Jakarta. Mereka pun sudah tidak dapat bersekolah lagi.

Kini konflik telah usai. Presiden Jokowi akhirnya memberikan lahan pengganti bagi petani Telukjambe untuk tempat tinggal dan lahan karapan mereka. Lokasi lahan baru tersebut berada tidak jauh dari lahan mereka dulu, tepatnya di Kampung Pasir Ipis, Telukjambe, Karawang, Jawa Barat. Anak-anak dan remaja Telukjambe ini pun dapat melakukan aktivitas mereka kembali, diantaranya mengaji dan bersekolah.

Walaupun konflik telah berakhir, Ingatan anak-anak dan remaja Telukjambe ini akan pengalaman konflik yang dialami masih sangat jelas diingatan mereka. Perlunya dilakukan pendekatan khusus untuk memberikan pendampingan kepada anak-anak korban konflik agar mereka dapat pulih dari trauma. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan munculnya gangguan psikologi yang lebih berat pada anak-anak korban konflik ini. Salah satu metode pendekatan yang digunakan untuk memulihkan trauma pada anak-anak adalah dengan cara mendongeng atau *storytelling*. *Storytelling* dengan cepat mampu memulihkan keadaan psikologis dari korban yang tidak karuan. Pada tahapan *storytelling*, Pendengar akan merasa tenang. Pada saat pendongeng memperkenalkan *setting* atau latar cerita diantaranya tokoh, waktu dan lokasi, daya imajinasi pendengar menjadi terpacu [5].

Berdasarkan permasalahan di atas, perlunya dilakukan kegiatan *storytelling* sebagai teknik pemberdayaan bagi anak dan remaja korban eks konflik lahan. Melalui kegiatan *storytelling* diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak-anak dan remaja eks korban konflik lahan Telukjambe, Karawang, Jawa Barat dan membantu memulihkan trauma anak-anak dan remaja eks korban konflik lahan Telukjambe, Karawang, Jawa Barat.

2. METODE

Metode yang diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan eksperimen, yaitu melaksanakan kegiatan *storytelling* kepada anak-anak dan remaja eks korban konflik Telukjambe, Karawang, Jawa Barat. Proses yang dilalui pada kegiatan ini meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

2.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan kegiatan *storytelling* kepada anak-anak dan remaja eks korban konflik Telukjambe ini, dilakukan koordinasi dengan salah satu petani di Kampung Pasir Ipis. Koordinasi dilakukan untuk meminta izin untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat, menentukan hari pelaksanaan dan mendata calon anggota peserta *storytelling* yang akan ikut serta dalam kegiatan ini. Berdasarkan info pada saat tahapan persiapan, Peserta kegiatan *storytelling* direncanakan berjumlah 10-12 orang yang terdiri dari anak dan remaja eks korban konflik Telukjambe.

Pada kegiatan *storytelling* ini, tim menggandeng mitra. Mitra dalam kegiatan ini adalah CEC (Communication English Club). CEC merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang terdapat di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila. CEC sering mengadakan kegiatan untuk menumbuhkan minat dan mengasah kemampuan kalangan siswa atau pun mahasiswa dalam Bahasa Inggris. Tim dan perwakilan dari CEC menentukan *storytelling* atau dongeng apa saja yang akan dibawakan pada saat tahapan pelaksanaan, yaitu Timun Mas dan Si Tumang. Dikarenakan dongeng akan disampaikan dalam Bahasa Inggris, maka tim dan perwakilan CEC menerjemahkan kedua dongeng tersebut ke dalam Bahasa Inggris. Selain itu, tim bersama perwakilan CEC juga mempersiapkan peralatan yang akan dipergunakan pada saat menyampaikan *storytelling* atau dongeng, yaitu *puppets* dari kertas yang merupakan karakter-karakter dari dongeng Timun Mas dan Si Tumang.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada 21 Januari 2022, pukul 11.00-13.00 WIB. Kegiatan dilaksanakan di saung pertemuan warga Kampung Pasir Ipis, Teleukjambe, Karawang, Jawa Barat. Pada tahapan pelaksanaan *storytelling* ini, tiap anggota tim memiliki tugas masing-masing, mulai dari penanggung jawab, MC (*Maser of ceremony*), *storyteller* atau pendongeng dan dokumentalis.



Gambar 1. Saung pertemuan warga Kampung Pasir Ipis sebagai tempat pelaksanaan kegiatan *storytelling*

2.3 Tahapan Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan sesi tanya jawab dan merangkum kembali *storytelling* atau dongeng yang telah disampaikan. Selain itu diadakan pula *quiz* untuk mengukur pemahaman anak-anak dan remaja peserta kegiatan ini mengenai tokoh-tokoh dan pesan moral yang terdapat dalam dongeng Timun Mas dan Si Tumang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *storytelling* dilakukan pada 21 Januari 2022, pukul 11.00-13.00 WIB, di saung pertemuan warga. Kedatangan kami disambut oleh para petani Kp. Pasir Ipis yang merupakan eks korban konflik lahan. Mereka yang mengetahui niat kedatangan kami mempersilahkan untuk segera menuju ke saung pertemuan warga. Saung sederhana tersebut merupakan balai pertemuan para petani Kp. Pasir Ipis yang menampilkan kisah perjalanan perjuangan petani pada saat mereka mengalami konflik. Kisah tersebut tertuang dalam spanduk besar di dalam saung.

Setelah berbincang-bincang dengan beberapa bapak dan ibu petani Kp. Pasir Ipis, anak-anak serta remajanya pun sudah berkumpul. Total peserta yang ikut pada kegiatan program *storytelling* ini sebanyak 18 anak dan remaja Kp. Pasir Ipis, Karawang, Jawa Barat. Jumlah peserta lebih banyak dari jumlah awal yang dikonfirmasi pada tahap persiapan. Ini mengindikasikan adanya antusiasme dari anak-anak dan remaja Kp. Pasir Ipis untuk mengikuti kegiatan ini. Tidak hanya anak-anak dan remaja saja yang antusias, ibu-ibu petani pun ikut antusias dengan menonton kegiatan *storytelling* ini.



Gambar 2. Peserta *storytelling* yang terdiri dari anak-anak dan remaja Kp. Pasir Ipis, Telukjambe, Karawang, Jawa Barat.

Acara pun dimulai dengan dibuka oleh MC, yaitu Dimas Aryalasa Nugroho. MC membuka acara dengan meriah agar anak-anak dan remaja Kp. Pasir Ipis menjadi bersemangat dalam mengikuti acara ini. Pertama-tama, penanggung jawab menyampaikan salam pembuka dan mengucapkan terima kasih kepada para petani Kp. Pasir Ipis yang sudah menerima kegiatan ini dan mengizinkan anak-anaknya untuk ikut serta. Acara pun dilanjutkan dengan *ice breaking* guna mencairkan suasana. *Ice breaking* berupa *games* tebak profesi dan sambung kata selain untuk mencairkan suasana, juga untuk menguji pengetahuan umum anak-anak dan remaja Kp. Pasir Ipis.

Setelah games selesai, dilanjutkan dengan acara utama, yaitu *storytelling*. Dongeng yang dibawakan pada kegiatan ini adalah cerita rakyat Timun Mas dan Si Tumang. Dongeng pertama dibawakan oleh salah satu perwakilan tim bernama Yolanda Valentia. Yolanda menjadi *stroryteller* untuk kisah Timun Mas. Sedangkan dongeng kedua dibawakan oleh Ketua CEC, Alivia Azzahra. Alivia menjadi *stroryteller* kisah Si Tumang. Sebelum mendongeng, *storyteller* memberikan *vocabulary* atau kata penting dalam Bahasa Inggris guna membantu anak-anak dan remaja Kp. Pasir Ipis dalam memahami cerita.



Gambar 3. *Storyteller* mendongengkan kisah Timun Mas dan Si Tumang dalam Bahasa Inggris yang dibantu alat peraga *puppets* kertas

Pada saat mendongengkan kisah Timun Mas dan Si Tumang, kedua *stroryteller* menggunakan alat peraga *puppets* kertas yang merupakan karakter dari Timun Mas dan Raksasa serta Si Tumang, Dayang Sumbi dan Sangkuriang sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2. Penggunaan *puppets* ini ternyata menambah ketertarikan anak-anak dan remaja dalam menyimak dongeng tersebut.

Setelah kedua dongeng tersebut selesai disampaikan, masing-masing *stroryteller* merangkum kembali isi kedua dongeng tersebut. Untuk menguji pemahaman anak-anak dan remaja yang hadir, pada tahap evaluasi diadakan sesi tanya jawab mengenai pesan moral dan tebak nama-nama tokoh atau karakter dalam dongeng Timun Mas dan Si Tumang. Sesi tanya jawab ini dilakukan sesuai dengan salah satu tujuan diadakannya kegiatan *storytelling* ini, yaitu meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak-anak dan remaja eks korban konflik lahan. Melalui penyampaian pendapat mengenai pesan moral dan nama-nama karakter dalam dongeng Timun Mas dan Si Tumang, mampu meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Pada tahapan evaluasi ini, tim menganggap tujuan dilakukannya kegiatan ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme dari anak-anak Kp. Pasir Ipis dalam sesi tanya jawab. Anak-anak dan remaja Kp. Pasir Ipis merupakan anak-anak dan remaja yang cerdas dan berani. Mereka bersemangat untuk menjawab pertanyaan dari MC mengenai pesan moral dan nama-nama tokoh atau karakter dalam dongeng Timun Mas dan Si Tumang sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Pada Tahapan Evaluasi, peserta *storytelling* menjawab nama karakter dalam dongeng Timun Mas dan Si Tumang

Pada akhir acara, diberikan bingkisan dan hadiah sebagai bentuk apresiasi atas antusiasme anak-anak dan remaja Kp. Pasir Ipis dalam mengikuti kegiatan ini. Pemberian apresiasi ini diharapkan dapat menambah dan memicu semangat anak-anak serta remaja Kp. Pasir Ipis. Presiasi yang diberikan berupa buku dongeng dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta bingkisan makanan ringan. Hal ini sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 5. Pemberian bingkisan dan foto bersama dengan anak-anak dan remaja Kp. Pasir Ipis

Pentingnya untuk melakukan pemberdayaan kepada anak-anak eks korban konflik lahan ini agar pengalaman buruk mereka di masa lalu dapat pelan-pelan pulih. Kegiatan *storytelling* atau mendongeng ini tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemulihan trauma namun juga dapat menjadi hiburan bagi anak-anak dan remaja eks korban konflik Telukjambe, Karawang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Pellowski bahwa *storytelling*

merupakan seni berkisah yang berasal dari naskah puitis atau prosa yang ditampilkan dihadapan *audience* dan bertujuan untuk menghibur [6].

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui kegiatan ini mampu membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan memulihkan trauma yang dialami anak-anak dan remaja pada saat konflik lahan. Keunggulan dari program *storytelling* ini adalah mampu menarik perhatian tidak hanya anak-anak dan remaja saja, namun juga ibu-ibu mereka yang juga ikut menyimak kegiatan ini. Pada praktiknya, kegiatan ini juga memiliki kekurangan, yaitu hanya dilakukan hanya satu kali. Diharapkan untuk pihak-pihak yang ingin melakukan kegiatan ini selanjutnya agar dapat melaksanakan program ini lebih dari satu kali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari sejumlah pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila atas pendanaan yang diberikan. Selanjutnya ucapan terima kasih diberikan pula kepada Bapak Budi dan Ibu Mila atas sambutan dan bantuannya hingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Tak lupa ucapan terima kasih pula untuk Bapak Muklis Efendi S.ST atas dukungan dan bantuannya hingga acara ini dapat berjalan sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hatta, K, 2016, Trauma dan Pemulihannya Sebuah Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami, Dakwah Ar-Raniry Press, Banda Aceh.
- [2] Pratiwi A, Sarwititi S, Endriatmo S, & Nurmala P, 2019, Fantasy Themes in peasant movement. *International Conference ACHITS 2019*, July 30-31, Surabaya, Indonesia. <https://eudl.eu/pdf/10.4108/eai.30-7-2019.2287573>
- [3] Pratiwi A, Sarwititi S, Endriatmo S, & Nurmala P, 2020, The Credibility of Communicators as Leaders in the Peasant Movement, *Journal of Social and Political Sciences*, Vol.3(3), 605-612. DOI: 10.31014/aior.1991.03.03.195.
- [4] Pratiwi, A, 2022, Komunikasi Narasi dalam Gerakan Perlawanan Petani di Telukjambe, Karawang, Jawa Barat, Disertasi, Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- [5] Christin M, Ariel Barlian Obadyah, Dini Salmiyah & Fithrah Ali, 2021, *Transmedia Storytelling*, Syiahkuala University Press, Aceh.
- [6] Pellowski, A, 1997, *The World of Storytelling*, New York, R. R. Bowker.